

**UPAYA MENINGKATKAN *SELF ESTEEM* DALAM PEMBELAJARAN
MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
PADA SISWA KELAS II DI SDN PENDEM 01 BATU**

Ni Made Putu Meianti¹, Rohmad Widodo²

PPG PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Malang^{1,2}

putumeianti123@gmail.com¹, rohmad@umm.ac.id²

ABSTRACT

Success in learning mathematics is not only influenced by students' cognitive abilities, but also by affective abilities, namely self-esteem. However, based on observations made, it was found that the self-esteem of grade II students of SDN Pendem 01 Batu was still low. This study aims to determine the increase in students' self-esteem in learning mathematics after implementing the Problem Based Learning (PBL) learning model. This study is a Classroom Action Research (CAR) which was carried out in two cycles, each consisting of the planning, implementation, observation, and reflection stages. At the pre-cycle stage, students' self-esteem was relatively low, with only 33.33% of students in the high category. However, after the implementation of the actions in cycles I and II, there was a significant increase. In cycle I, the percentage of students with high self-esteem increased to 57.57%, and in cycle II it reached 84.85%. After going through two cycles, the level of student learning achievement had met the predetermined completeness standards. Therefore, the research process was considered sufficient and was stopped in cycle II. Based on the results obtained, it can be concluded that there was an increase in self-esteem of class II students at SDN Pendem 01 Batu using the PBL model.

Keywords: *self esteem, problem based learning, mathematics*

ABSTRAK

Keberhasilan dalam pembelajaran matematika tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif siswa, namun juga dipengaruhi kemampuan afektif yaitu *self esteem*. Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan, diperoleh bahwa kemampuan *self esteem* siswa kelas II SDN Pendem 01 Batu masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan *self esteem* siswa dalam pembelajaran matematika setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus masing - masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap Pra Siklus, *self esteem* siswa tergolong rendah, dengan hanya 33,33% siswa berada dalam kategori tinggi. Namun setelah penerapan tindakan pada Siklus I dan II, terjadi peningkatan yang signifikan. Pada Siklus I, persentase siswa dengan *self esteem* tinggi meningkat menjadi 57,57%, dan pada Siklus II mencapai 84,85%. Setelah melalui dua siklus, tingkat ketercapaian belajar siswa telah memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, proses penelitian dianggap cukup dan dihentikan pada siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan *self esteem* siswa kelas II SDN Pendem 01 Batu dengan menggunakan model PBL.

Kata kunci: *self esteem, problem based learning, matematika*

A. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang memiliki peran penting

dalam berbagai aspek kehidupan. Selain menjadi landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, matematika

juga berperan dalam membentuk kemampuan berpikir sistematis, logis, dan kritis. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian siswa mungkin masih menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami dan menakutkan. Anggapan ini diduga muncul karena penyampaian materi yang cenderung abstrak dan kurang dikaitkan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa kesulitan memahami konsep yang diajarkan dan merasa bahwa pelajaran matematika tidak relevan dengan kebutuhan mereka, yang kemudian berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa.

Dalam pembelajaran matematika, tidak semua konsep dapat dijelaskan secara konkret. Banyak materi yang bersifat abstrak, sehingga membutuhkan strategi dan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat lebih mudah memahami maksud dari materi yang disampaikan. Namun dalam pelaksanaannya, masih terdapat guru yang belum mampu menyajikan materi secara kontekstual dan bermakna. Ketidaksesuaian antara cara penyampaian materi dengan kebutuhan belajar siswa ini menjadi salah satu faktor yang diduga menyebabkan kesulitan belajar, bahkan menurunkan ketertarikan siswa terhadap matematika (Hendrizar,

2020). Disamping itu apabila kebutuhan rasa penghargaan diri tidak terpenuhi maka akan menimbulkan masalah, salah satunya rasa putus asa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga memperhatikan aspek keterlibatan siswa secara aktif sehingga siswa merasa keberadaannya dalam pembelajaran matematika tersebut penting.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas II di SDN Pendem 01 Batu, diketahui bahwa sebagian guru masih belum optimal dalam menyajikan materi pembelajaran secara kontekstual. Materi matematika cenderung disampaikan secara abstrak dan belum dikaitkan secara langsung dengan situasi atau permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang bermakna dan siswa kesulitan memahami konsep yang diajarkan. Hal ini menimbulkan dampak pada siswa yang merasa cepat putus asa dan tidak memiliki kemampuan dalam menyelesaikan persoalan matematika. Penerapan pendekatan kontekstual yang minim akan berpotensi menurunkan ketertarikan siswa terhadap matematika, karena mereka sulit melihat relevansi antara pelajaran dan kebutuhan nyata di luar kelas.

Keberhasilan dalam pembelajaran matematika tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif siswa, namun juga dipengaruhi oleh kemampuan afektif yang dimilikinya. Salah satu kemampuan afektif yang perlu diperhatikan adalah rasa penghargaan diri atau *self esteem* (Ginanjardkk., 2022). Ketika proses pembelajaran berlangsung dengan cara yang menyenangkan, menarik, dan mendorong partisipasi aktif siswa, maka hasil belajar cenderung lebih baik. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, penting bagi guru untuk mempertimbangkan pendekatan yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu membangkitkan keyakinan siswa bahwa dirinya mampu memecahkan masalah matematis. Kualitas pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Apabila pembelajaran yang disampaikan menyenangkan dan dapat menarik perhatian peserta didik maka hasil belajarnya pun akan baik atau tinggi. Begitu pula sebaliknya apabila pembelajaran yang disampaikan oleh guru membuat siswa merasa jenuh dan cepat putus asa maka hasil belajar peserta didik pun akan rendah (Arviana dkk, 2020). Oleh sebab itu, dalam sebuah kegiatan pembelajaran, *self-esteem* siswa harus diperhatikan. Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan rasa

penghargaan diri dan kemampuan pemecahan masalah yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Model *Problem Based Learning* (PBL) hadir sebagai salah satu pendekatan yang dapat dilakukan guna menjawab tantangan tersebut. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menempatkan mereka sebagai pengambil peran aktif dalam diskusi kelompok sebagai proses belajar. Dalam model ini, siswa diajak untuk memecahkan permasalahan nyata sebagai titik awal pembelajaran (Asmara & Septiana, 2023). Permasalahan yang diangkat bukan hanya soal - soal rutin, tetapi masalah yang relevan dengan kehidupan sehari - hari siswa atau sesuai dengan konteks yang mereka pelajari di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, penggunaan model ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara materi pelajaran dan kebutuhan siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti memilih untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar, yaitu model *Problem Based Learning* (PBL). Model ini dipilih karena mendorong diskusi kelompok dan diharapkan dapat meningkatkan rasa

penghargaan diri siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian sebelumnya oleh Ginanjar dkk. (2022) menunjukkan bahwa PBL efektif digunakan pada pembelajaran matematika untuk penguatan *self esteem* siswa Sekolah Menengah Pertama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, PBL akan diterapkan dalam pembelajaran matematika pada siswa Sekolah Dasar, dengan pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok dan melalui dua siklus.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan penelitian untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (A. M. Sari, 2024). Penelitian ini dipilih karena ditemuinya permasalahan di kelas II SDN Pendem 01 Batu dalam hal kemampuan *self esteem* siswa. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tujuan dilakukannya PTK ini adalah untuk mengetahui peningkatan *self esteem* siswa dalam pembelajaran matematika setelah menerapkan model

pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pendem 01 Batu. Subjek yang diambil yaitu seluruh siswa kelas II yang berjumlah 33 siswa, terdiri dari 13 siswa perempuan dan 20 siswa laki-laki.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi dan angket *self esteem* siswa. Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Berikut adalah pilihan jawaban berdasarkan skala likert menurut Sugiyono (2019)

Tabel 1. Skala Likert

Alternatif Jawaban	Bobot Skor	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (ST)	5	1
Setuju (S)	4	2
Cukup Setuju (CS)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Angket diberikan kepada siswa setiap tahap akhir siklus yaitu pada tahap refleksi. Adapun aspek indikator dalam menyusun angket *self esteem* siswa yang dikutip dalam Indriyani (2020), yaitu 1) perasaan aman (*Feeling of Security*), perasaan menghormati (*Feeling of Identity*), perasaan diterima (*Feeling of Belonging*), perasaan mampu (*Feeling of*

Competence), perasaan berharga (*Feeling of Worth*).

Data *self esteem* siswa yang diperoleh dari angket respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran kemudian dihitung. Perhitungan skor data *self esteem* siswa mengikuti kriteria dalam tabel 1, kemudian dianalisis dengan mencari persentase jawaban siswa untuk seluruh pernyataan dalam angket. Data angket *self esteem* siswa dianalisis dengan menggunakan rumus menurut Sugiyono (2019) sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Skor yang diperoleh kemudian dikonversi dengan kriteria menurut Riduwan (dalam Nasrah & Muafiah, 2020) sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Self Esteem

Persentase	Kriteria
0% – 20%	Sangat Rendah
21% – 40%	Rendah
41% – 60%	Sedang
61% – 80%	Tinggi
81% – 100%	Sangat Tinggi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di akhir setiap siklus, siswa akan diminta untuk mengisi angket *self esteem* guna mengetahui sejauh mana pencapaian rasa penghargaan diri mereka selama pelaksanaan siklus tersebut. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh persentase siswa yang tergolong dalam kategori *self esteem* tinggi pada masing-masing siklus. Perbandingan dari temuan setiap siklus pada penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel berikut.

**Tabel 3 Perbandingan Self Esteem Siswa Kelas II
SDN Pendem 1 Batu Tahun 2025 pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II**

Kriteria	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase
Sangat Rendah	2	6,06%	1	3,03%		0,00%
Rendah	5	15,15%	3	9,09%	2	6,06%
Sedang	15	45,45%	10	30,30%	3	9,09%
Tinggi	9	27,27%	16	48,48%	23	69,70%
Sangat Tinggi	2	6,06%	3	9,09%	5	15,15%
Jumlah	33	100%	33	100%	33	100%

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan tahap Pra-Siklus untuk mengidentifikasi akar permasalahan dalam pembelajaran. Hasil analisis pada tahap Pra Siklus menunjukkan bahwa *self esteem* siswa dalam mata pelajaran Matematika masih tergolong rendah. Dari 33 siswa yang

menjadi subjek penelitian, hanya 11 orang (33,33%) yang termasuk dalam kategori *self esteem* tinggi (tinggi dan sangat tinggi). Sementara itu, sisanya berada pada kategori sedang hingga rendah, yang menunjukkan adanya kesenjangan *self esteem* di antara siswa.

**Tabel 4. Skor *Self Esteem* Siswa Kelas II
SDN Pendem 1 Batu Tahun 2025 pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II**

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Skor Terendah	15%	17%	38%
Skor Tertinggi	85%	95%	100%
Rata - Rata	55.94%	63.91%	77.25%

Pada tahap Pra-Siklus rata-rata skor angket *self esteem* yang diperoleh adalah 55,94%. Nilai ini berada di bawah batas ideal untuk mencerminkan *self esteem* yang kuat. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian besar peserta didik belum menunjukkan seberapa besar siswa masih ceoat putus asa dan tidak memiliki antusiasme mengikuti pembelajaran matematika. Wawancara dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa rendahnya *self esteem* tersebut berkaitan dengan anggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang rumit dan menuntut hafalan rumus yang banyak. Padahal, pendekatan

pembelajaran yang berpusat pada pemahaman konsep dan pemecahan masalah kontekstual dapat membantu siswa memahami bahwa setiap rumus dalam matematika sebenarnya lahir dari konsep yang sederhana dan logis.

Observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang selama ini digunakan belum sepenuhnya mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pembelajaran masih bersifat satu arah dan menekankan pada hafalan, bukan pada eksplorasi konsep melalui situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu,

diperlukan pendekatan berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang dikaitkan dengan konteks sehari-hari siswa agar mereka dapat lebih aktif terlibat, berpikir kritis, dan melihat keterkaitan antara materi matematika dengan dunia nyata. Pendekatan ini diharapkan mampu mengurangi beban hafalan dan meningkatkan kemampuan *self esteem* siswa secara alami.

Selain anggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, kondisi psikologis siswa juga memengaruhi kemampuan *self esteem* mereka secara signifikan. Berdasarkan wawancara dengan guru pamong, siswa biasanya menunjukkan semangat tinggi di awal pembelajaran. Namun, seiring berjalannya waktu, terutama di pertengahan materi, semangat itu mulai menurun dan mereka cenderung merasa jenuh. Kejenuhan ini muncul karena pembelajaran yang berlangsung kurang melibatkan siswa secara aktif dan tidak dikaitkan langsung dengan situasi nyata yang mereka alami. Ketika siswa tidak melihat relevansi antara materi yang dipelajari dan kehidupan sehari-hari, mereka menjadi kurang terlibat aktif untuk melanjutkan proses belajar. Disamping itu, kurangnya penghargaan pada siswa juga menjadi faktor lainnya yang menyebabkan siswa menjadi mudah putus asa. Semua

penemuan ini akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan perencanaan pembelajaran pada Siklus I.

Berdasarkan hasil temuan pada tahap Pra-Siklus, dirancanglah perencanaan pembelajaran untuk Siklus I dengan mengacu pada pendekatan *Problem Based Learning*. Perencanaan ini difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan *self esteem* siswa melalui penyajian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, khususnya dalam konteks yang dekat dengan keseharian atau bidang keahlian mereka. Pembelajaran dirancang agar peserta didik terlibat aktif dalam menggali informasi, berdiskusi, serta menyusun solusi atas permasalahan yang disajikan, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis. Tidak lupa pula, selama proses pembelajaran berlangsung guru memberikan semangat dan penghargaan atas keberhasilan yang telah dicapai siswa. Langkah - langkah pembelajaran juga disusun untuk memfasilitasi kolaborasi antar siswa, pemikiran kritis, dan refleksi, guna menjaga keterlibatan peserta didik secara berkelanjutan sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

Pada hasil Siklus I, terjadi peningkatan yang signifikan dalam *self esteem* peserta didik dibandingkan dengan hasil Pra Siklus. Dari 33 siswa, sebanyak 19 siswa (57,57%) kini berada pada kategori *self esteem* tinggi (tinggi dan sangat tinggi). Peningkatan ini mencerminkan adanya perubahan positif dalam sikap dan keterlibatan siswa terhadap mata pelajaran matematika. Menurut Verdianingsih (2018) siswa dengan *self-esteem* yang tinggi akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kini lebih antusias dan merasa terlibat aktif untuk mengikuti pembelajaran dengan semangat yang lebih tinggi.

Rata-rata skor angket *self esteem* siswa pada Siklus I adalah 63,91%, yang menunjukkan adanya perbaikan yang cukup baik jika dibandingkan dengan hasil Pra Siklus yang hanya mencapai 55,94%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) yang diterapkan pada Siklus I mampu meningkatkan *self esteem* siswa.

Penerapan PBL yang mengedepankan penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa terbukti efektif dalam

menarik perhatian mereka dan meningkatkan rasa penghargaan diri mereka bahwa keberadaan mereka dibutuhkan dalam pembelajaran matematika. Melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam eksplorasi masalah, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah secara kontekstual, siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks nyata ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan konsep-konsep matematika dengan pengalaman sehari-hari mereka, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

Meskipun terjadi peningkatan *self esteem* yang signifikan, hasil ini masih menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan lebih lanjut. Beberapa siswa masih berada dalam kategori *self esteem* sedang, yang menunjukkan bahwa ada faktor lain selain pendekatan pembelajaran yang perlu diperhatikan, seperti kondisi psikologis individu siswa dan keterlibatan lebih lanjut dalam proses refleksi dan evaluasi diri.

Berdasarkan temuan ini, perencanaan dan pelaksanaan pada Siklus II akan difokuskan pada pemantapan hasil yang telah dicapai, dengan memperkenalkan variasi lebih lanjut dalam

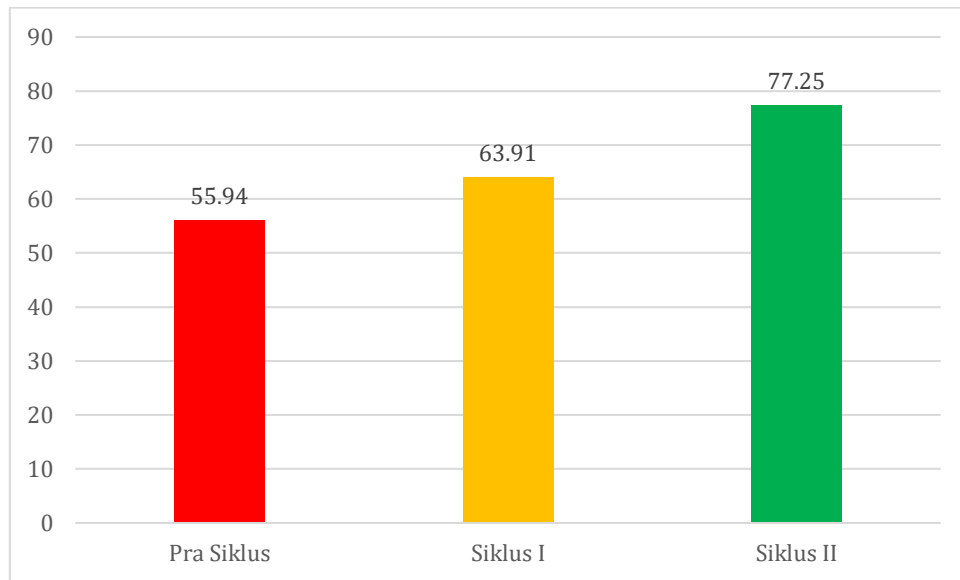
metode penyajian masalah, meningkatkan keterlibatan siswa melalui refleksi yang lebih mendalam terhadap proses pembelajaran dan memberikan semangat dan motivasi pada individu siswa.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Siklus I, perencanaan pembelajaran pada Siklus II difokuskan untuk memperkuat dan mempertahankan peningkatan *self esteem* siswa yang telah dicapai. Pembelajaran dirancang dengan menyajikan permasalahan yang lebih kompleks dan menantang, agar siswa tetap merasa tertarik dan tidak jenuh, khususnya bagi mereka yang telah menunjukkan *self esteem* tinggi. Masalah - masalah yang diangkat tetap bersifat kontekstual, relevan dengan kehidupan nyata atau bidang keahlian siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah mengaitkan konsep matematika yang dipelajari dengan situasi yang mereka alami sehari-hari. Selain itu, kolaborasi antar siswa dalam diskusi kelompok akan lebih ditekankan untuk mendorong keterlibatan aktif dan memperkaya pemahaman melalui tukar pendapat. Kegiatan refleksi juga diperkuat agar siswa dapat mengevaluasi sendiri proses belajar mereka dan menyadari perkembangan *self esteem* serta pemahaman yang dicapai. Guru akan

melakukan penyesuaian strategi berdasarkan kebutuhan siswa, terutama bagi mereka yang masih menunjukkan *self esteem* sedang, dengan memberikan pendampingan dan tugas tambahan yang lebih relevan. Keseluruhan pembelajaran pada Siklus II diharapkan mampu mendorong *self esteem* siswa secara lebih merata dan mendalam, melalui pengalaman belajar yang lebih aktif, dan bermakna.

Hasil pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam kemampuan *self esteem* siswa dibandingkan dengan Siklus I dan tahap Pra Siklus. Dari total 33 siswa, sebanyak 28 orang (84,85%) telah mencapai kategori *self esteem* tinggi (tinggi dan sangat tinggi). Menurut Zamzanah (2023) siswa akan mampu menyampaikan pendapat, mengungkapkan keadaan diri masing-masing dan menanggapi pendapat teman lainnya jika memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi pengetahuan. Pada siklus II mayoritas siswa telah menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran Matematika.

Peningkatan ini juga tercermin dari rata-rata skor angket *self esteem* yang mencapai 77,25%, naik dari 63,91% pada Siklus I dan 55,94% pada Pra Siklus.



Grafik 1. Rata – rata skor angket *self esteem* Siswa Kelas II SDN Pendem 1 Batu Tahun 2025 pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Skor ini mengindikasikan bahwa pendekatan *Problem Based Learning* yang diterapkan secara konsisten dan disempurnakan dalam Siklus II berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menantang, dan relevan bagi siswa.

Permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran pada Siklus II dirancang lebih kompleks dan dekat dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini terbukti mampu mempertahankan perhatian siswa dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih besar. Selain itu, aktivitas diskusi kelompok yang lebih aktif dan adanya sesi refleksi mendorong siswa untuk lebih memahami peran mereka dalam proses belajar, serta menyadari perkembangan *self*

esteem dan pencapaian mereka secara personal.

Siswa dengan *self esteem* yang tinggi akan membuat seseorang merasa berharga, menghormati diri sendiri, memandang dirinya sejajar dengan orang lain dan selalu ingin maju dan berkembang. (Gede, 2023). Peningkatan *self esteem* ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pemecahan masalah dapat mengurangi kejenuhan belajar, menghilangkan persepsi negatif terhadap mata pelajaran matematika, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan dalam dua siklus tindakan telah

berhasil secara efektif meningkatkan kemampuan *self esteem* siswa dalam pembelajaran Matematika.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan *self esteem* siswa pada mata pelajaran matematika. Pada tahap Pra Siklus, *self esteem* siswa tergolong rendah, dengan hanya 33,33% siswa berada dalam kategori tinggi. Namun setelah penerapan tindakan pada Siklus I dan II, terjadi peningkatan yang signifikan. Pada Siklus I, persentase siswa dengan *self esteem* tinggi meningkat menjadi 57,57%, dan pada Siklus II mencapai 84,85%. Rata-rata skor angket *self esteem* pun meningkat secara bertahap, dari 55,94% pada Pra Siklus menjadi 63,91% di Siklus I, dan akhirnya mencapai 77,25% di Siklus II.

Peningkatan ini tidak lepas dari keberhasilan pendekatan *Problem Based Learning* yang menyajikan permasalahan kontekstual, memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, serta mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran. Kegiatan diskusi, kerja kelompok, serta refleksi diri terbukti

mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa dalam memahami materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arviana, A., Syahrilfuddin, S., & Antosa, Z. (2020). Analisis Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IVB SD Negeri 147 Pekanbaru Analisis Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa ada Mata Pelajaran Matematika Kelas IVB SD Negeri 147 Pekanbaru. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar. <https://psn.prosiding.unri.ac.id/index.php/PSN/article/view/7881>
- Asmara, A., & Septiana, A. (2023). Model Pembelajaran Berkonteks Masalah. Sumatera Barat: AZKA PUSTAKA
- Gede, Luh, Prapti, Diah, Dantes, Nyoman, & Suastra, I. Wayan. (2023). Peningkatan Sikap Ilmiah Dan *Self-Esteem* Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi Steam Dalam Pembelajaran Ipa Sd. 7(2), 335–345.
- Ginangjar, Ilham., Fitriah, Aidah. (2022). Penguatan *Self Esteem* dalam Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan *Problem Solving*. Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif, 5(2)
- Hendrizal. (2020). Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses

- Pembelajaran. Jurnal Riset: Pendidikan Dasar dan Karakter, 2(1), 44-53
- Indriyani, J., Kusniawati, A., Kader, M. A., Ekonomi, F., Galuh, U., Sederhana, K., Koefisien, A., Berganda, K., Sederhana, A. R., Berganda, R., Determinasi, A. K., & Kerja, D. K. (2020). Pengaruh *Self-Esteem* dan *Self-Efficacy* Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Studi Kasus pada pegawai RSUD Ciamis). *Business Management and Entrepreneurship Journal*, 2(4), 53–62.
- Nasrah, A. M., & Muafiah, A. (2020). Analisis Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 207-213
- Sari, A. M. (2024). Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Pengertian, Tujuan, Manfaat, dan Metode. UNESA.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Verdianingsih, Eliza. (2018). *Self Esteem* Dalam Pembelajaran Matematika. *EDUSCOPE*, 3(2)
- Zamzanah (2023). Upaya Meningkatkan *Self Esteem* (Harga Diri) Pada Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMP N 19 Kota Jambi. Universitas Jambi. Jambi